

**PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI
MAROON MANGROVE EDU PARK (MMEP)
SEMARANG, JAWA TENGAH**

*Management Of Mangrove Ecosystem As Ecotourism Area In Maroon Mangrove Edu Park (MMEP) Semarang,
Central Java*

Desy Melinda Sari, Suryanti*), Bambang Sulardiono

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Departemen Sumberdaya Akuatik
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia - 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email : desiimelinda@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem mangrove sangat berpotensi dijadikan kawasan ekowisata. Maroon Mangrove Edu Park (MMEP) Semarang telah dikembangkan sebagai ekowisata berbasis edukasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018, dengan tujuan mengetahui kondisi pengelolaan dan potensi daya tarik, persepsi pengunjung, dan mengetahui strategi pengelolaan ekowisata edukatif di MMEP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi untuk melakukan pengamatan terhadap lokasi kawasan, kegiatan dan pelakunya melalui responden terhadap pengunjung dan pengelola. Teknik pengambilan sampel pengunjung dengan accidental sampling, untuk pengelola dengan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh menunjukkan potensi daya tarik wisata meliputi : keragaman mangrove yang terdiri dari *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronate*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Ceriops sp*, keanekaragaman burung, fasilitas yang tersedia meliputi tracking, gardu pandang, gazebo, aula. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan aksesibilitas tergolong kurang baik, persepsi terhadap manfaat edukasi tergolong kurang baik. Strategi pengelolaan ekosistem mangrove sebagai ekowisata edukatif meliputi mengoptimalkan program edukasi dengan berkoordinasi terhadap instansi sekolah untuk melakukan kunjungan lingkungan di MMEP, menguatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan atraksi wisata serta mengoptimalkan sarana prasarana, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan metal dengan melakukan studi banding dan mangajukan kerjasama dengan dinas terkait seperti pengadaan penyuluhan, Mengoptimalkan ketersediaan media informasi berupa pengetahuan mengenai mangrove, papan peringatan bagi pengunjung dan melakukan promosi.

Kata kunci : Ekowisata, Maroon Mangrove Edu Park, Edukasi, Strategi Pengelolaan

ABSTRACT

*Mangrove ecosystems have the potential as ecotourism areas. Maroon Mangrove Edu Park (MMEP) Semarang has developing as ecotourism based on education. This research occurred during May 2018, the aim is to understand the condition of management and potential attractiveness, visitor perceptions, and understand the educational ecotourism management strategies at MMEP. The research method used was survey method. The data collected by interview and observation on the location, activities and subject by interview to visitors and managers. The sampling technique for visitors is accidental sampling, and for managers with purposive sampling. The data analyzed by SWOT analysis. The results showed that the potentials of tourist attraction include: mangrove diversity i.e. : *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronate*, *Bruguiera gymnorrhiza* and *Ceriops sp*, bird diversity, facilities that available are tracking, guardhouse view, gazebo, hall. The visitor perceptions about facilities and accessibility were considered not good, and the perception of the benefits of education was not good enough too. Mangrove ecosystem management strategies as educational ecotourism are optimizing educational programs by coordinatinate with school institutions to visit environmental in MMEP, improving cooperation with other parties to procure tourist attractions and optimizing infrastructure, increase managers (METAL) knowledge and skills by conducting comparative studies and promoting cooperation with the related official for the provision of counseling, optimizing the availability of information media in the form of knowledge about mangroves, warning boards for visitors and conducts promotions.*
Keyword: Ecotourism, Maroon Mangrove Edu Park, Education, Management strategy

*) Penulis Penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki keunikan yang berpotensi untuk dijadikan tempat wisata. Selain itu ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis seperti pelindung garis pantai dan kehidupan di belakangnya dari ancaman tsunami dan angin serta sebagai habitat bagi biota perairan. Secara ekonomis, pemanfaatan hutan mangrove berasal dari hasil kayunya sebagai kayu bangunan, kayu bakar, dan selain juga difungsikan sebagai kawasan wisata alam pantai. (Siagian *et al.*, 2015).

Kota Semarang selain mengalami penurunan tanah dan banjir rob mendapat ancaman bahaya abrasi. Jika tidak segera diatasi maka diperkirakan mengakibatkan bibir pantai akan mengalami kemunduran sampai ujung landasan bandara yang terletak didekat pantai Maroon (Fitriyani, 2015). Adanya wisata Maroon Mangrove Edu Park (MMEP) diharapkan dapat menjaga kelestarian ekosistem mangrove yang mempunyai peranan penting dalam mencegah abrasi dan habitat bagi beberapa fauna serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

MMEP yang terletak diantara Pantai Maroon dan ujung run way Bandara Ahmad Yani Semarang dikelola oleh kelompok Mangrove Mekar Tani Lindung (METAL) melalui binaan PT Phapros. Adapun memiliki tujuan untuk melestarikan mangrove sebagai objek wisata yang edukatif.

Pengelolaan MMEP sebagai wisata edukasi dapat dikatakan belum optimal, karena minimnya ketersediaan media informasi di kawasan, minimnya sarana prasarana yang disediakan serta buruknya aksesibilitas menuju kawasan MMEP. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan penelitian mengenai strategi pengelolaan untuk pengembangan ekowisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi dan potensi daya tarik wisata, persepsi pengunjung terhadap pengelolaan MMEP, dan menyusun strategi pengelolaan ekowisata MMEP.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi dalam penelitian ini adalah kondisi pengelolaan dan potensi daya tarik wisata kawasan MMEP, persepsi pengunjung terhadap pengelolaan MMEP.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Menurut Hartono (2004), metode survei merupakan metode yang dalam mengumpulkan data menggunakan pendekatan komunikasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap sumber data. Peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, seperti dengan menggunakan kuisioner, test, dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2014). Data yang diambil adalah data mengenai stakeholder yang berperan dalam pengelolaan, kegiatan yang ada dikawasan MMEP, potensi daya tarik, persepsi pengunjung terhadap pengelolaan MMEP.

Penentuan responden pengunjung dengan teknik *accidental sampling* yaitu pemilihan responden berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian Sari *et al.*, (2012). Penentuan jumlah responden untuk pengunjung menggunakan rumus Slovin didasarkan pada rata-rata jumlah pengunjung dengan kecermatan 10%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola diperkirakan jumlah rata-rata pengunjung selama satu bulan 240 pengunjung.

$$n = \frac{N}{1+N(\sigma)^2}$$

$$n = \frac{240}{1+240(0,1)^2}$$

$$= \frac{240}{3,4}$$

$$= 70,58 \rightarrow 71 \text{ Responden}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
d = derajat kecermatan

Seluruh anggota METAL yang berjumlah 9 orang dijadikan sebagai informan yang akan memberikan informasi terkait dengan kegiatan penelitian. Informan lain yaitu dari dua orang dari PT Phapros dan 2 orang dari IKAMAT yang ikut berperan dalam pengelolaan MMEP. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Lumbessy *et al.*, 2015).

Setelah semua data terkumpul, dilakukan penentuan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan MMEP. Menurut Basyuni (2016), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths), dan peluang (Opportunity), namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Proses selanjutnya adalah melakukan penilaian bobot faktor dan rating/nilai terhadap masing-masing faktor. menentukan strategi pengelolaan menggunakan analisis SWOT. Jumlah bobot dari masing-masing faktor harus berjumlah 1. Setelah menentukan faktor internal dan eksternal, selanjutnya dihubungkan dalam matriks untuk memperoleh alternative strategi matriks seperti pada tabe

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS EFAS	<i>Strengths (S)</i> Menentukan 2-10 faktor-faktor kekuatan internal	<i>Weaknesses (W)</i> Menentukan 2-10 faktor-faktor kelemahan internal
<i>Opportunities (O)</i> Menentukan 2-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Menciptakan strategis yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Menentukan 2-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi (WT) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Lokasi MMEP

Kawasan MMEP merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kota Semarang tepatnya berada di wilayah Lanumad Ahmad Yani Semarang. Wilayah tersebut merupakan wilayah milik Penerbad (Penerbangan Angkatan Darat). Kawasan ini memiliki jarak dari pusat kota Semarang sekitar 11 km dengan jarak tempuh sekitar 40 menit.

Terbentuknya MMEP diawali oleh PT Phapros melalui program CSR nya mengajak masyarakat petani tambak untuk melakukan penanaman mangrove. Kegiatan tersebut terus berlangsung dan berkembang hingga terbentuk kawasan MMEP. Tujuan dari pembentukan MMEP adalah selain melestarikan lingkungan juga dapat memberdayakan masyarakat petani tambak yang berada di sekitar Pantai Maroon yang ikut terkena dampak akibat adanya abrasi di Pantai Maroon pada tahun 2013.

Lokasi tersebut terus berkembang hingga menarik wisatawan untuk berkunjung. Minimnya tempat wisata yang berbasis pada aspek lingkungan memicu semangat PT Phapros untuk mengembangkan kawasan mangrove tersebut

untuk dijadikan objek wisata. Kawasan mangrove tersebut diresmikan sebagai ekowisata Maroon Mangrove Edu Park sejak tahun 2016. MMEP selain sebagai upaya konservasi mangrove juga sebagai ekowisata berbasis edukasi.

Potensi daya Tarik wisata

Keanekaragaman jenis mangrove

Salah satu yang menjadi daya tarik pengunjung dalam berwisata di MMEP adalah keanekaragaman jenis mangrove. Berdasarkan penelitian, terdapat 4 jenis mangrove yang ada di MMEP diantaranya *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronate*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Ceriops sp.* Kawasan MMEP didominasi oleh vegetasi mangrove dari jenis *Avicennia marina* dan *Rhizophora mucronate* sedangkan untuk jenis *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Ceriops sp.* sedang dalam program penanaman.

Keanekaragaman jenis burung

Ekosistem mangrove merupakan habitat bagi beberapa jenis satwa salah satunya burung. Selain tempat berlindung, mencari makan, beristirahat dan berkembang biak beberapa jenis burung, mangrove juga sebagai tempat singgah atau beristirahat selama masa migrasi. Berdasarkan PP Nomor & Tahun 1999, dari keseluruhan jenis terdapat terdapat 5 jenis yang statusnya dilindungi yaitu *Alcedo coerulescens*, *Egretta garzetta*, *Rhipidura javanica*, *Rhipidura javanica*, *Todirhamphus chloris*, *Todirhamphus sanctus*.

Sarana prasarana

MMEP telah menyediakan berbagai fasilitas untuk pengunjung dalam menikmati kunjungan wisata diantaranya tracking untuk berkeliling melihat mangrove, gazebo sebagai tempat beristirahat dan bersantai, gardu pandang, aula, tempat parkir, mushola, toilet.

Aksesibilitas menuju MMEP yaitu melewati pintu utama Bandara Ahmad Yani Semarang. Kondisi jalan sepanjang 3 km menuju MMEP masih berupa tanah berbatu sehingga tergolong sulit untuk dilalui. Pengunjung dapat melaluinya dengan motor atau mobil pribadi karena tidak terdapat transportasi umum.

Kondisi Pengelolaan MMEP

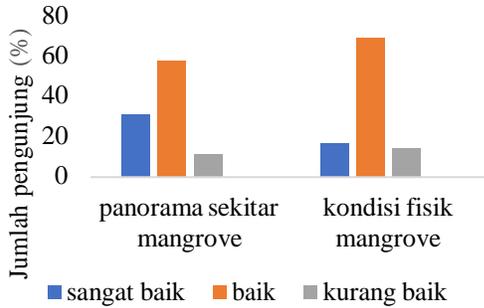
MMEP dikelola oleh PT Phapros sebagai pembina, IKAMaT sebagai konsultan dan masyarakat petani tambak yang tergabung dalam kelompok Mekar Tani Lindung (METAL) sebagai pengelola di lapangan. METAL terdiri dari 9 orang yang memiliki jadwal piket untuk berganti menjaga MMEP setiap harinya. Adapun kegiatan yang ada di MMEP antara lain memancing, mangrove time yang merupakan kegiatan yang dilakukan berupa penanaman mangrove yang dilakukan setiap bulan sekali, Mangrover Cilik (Manggil) merupakan kegiatan bagi anak-anak yang melakukan kegiatan kunjungan ke wisata MMEP.

Persepsi Pengunjung tentang pengelolaan ekowisata MMEP

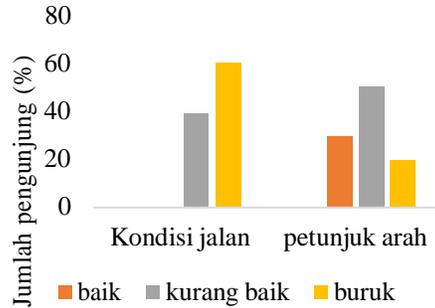
Hasil wawancara terhadap 71 responden pengunjung MMEP mengenai persepsi terhadap daya Tarik, aksesibilitas, fasilitas, pengetahuan tentang mangrove dan manfaat edukasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pengetahuan pengunjung tentang mangrove

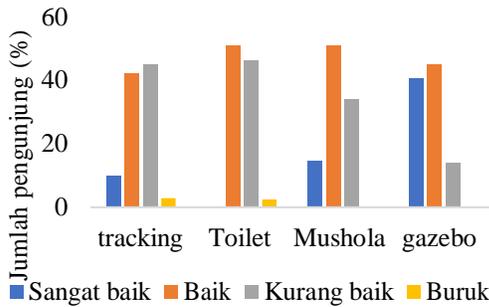
Indikator	Penilaian	Presentase (%)
Pengertian mangrove	Tidak tahu	27
	Kurang tahu	55
	Tahu	15
	Sangat tahu	3
Jenis-jenis mangrove	Tidak tahu	52
	Kurang tahu	45
	Tahu	17
	Sangat tahu	
Manfaat mangrove	Tidak tahu	31
	Kurang tahu	34
	Tahu	25
	Sangat tahu	10
Dampak kerusakan mangrove	Tidak tahu	34
	Kurang tahu	41
	Tahu	17
	Sangat tahu	8



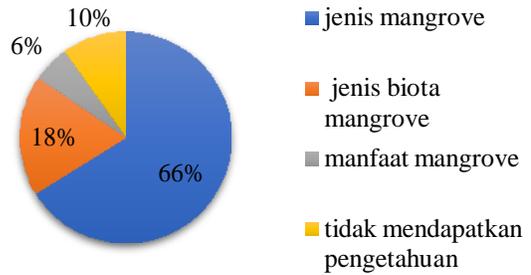
Gambar 2. Persepsi terhadap daya tarik



Gambar 3. Persepsi terhadap aksesibilitas



Gambar 4. Persepsi terhadap fasilitas



Gambar 5. Pengetahuan yang diperoleh

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pengunjung kurang tahu mengenai pengertian mangrove, manfaat mangrove, dampak kerusakan mangrove, dan tidak tahu mengenai jenis mangrove. Berdasarkan gambar 1, 2, dan 3 sebagian pengunjung memberikan persepsi baik untuk daya tarik wisata, kurang baik untuk aksesibilitas dan baik untuk fasilitas toilet dan mushola, gazebo dan kurang baik untuk *tracking*. Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa sebagian besar pengunjung mendapatkan manfaat edukasi berupa mengetahui beberapa jenis mangrove di kawasan MMEP.

Analisis Strategi Pengelolaan di MMEP

Faktor internal dan factor eksternal

Penyusunan strategi pengelolaan ekowisata yaitu menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka telah disusun faktor strategis internal (IFAS/ Internal Factor Analysis Summary) dan faktor eksternal (EFAS/ Eksternal Faktor Analysis Summary), sebagai berikut

Tabel 3. Penilaian skor IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)			
1. Letaknya yang strategis	0,18	3	0,53
2. Sudah terbentuk kelompok Metal sebagai pengelola di lapangan	0,14	3	0,42
3. Keindahan matahari tenggelam	0,12	2	0,24
4. Adanya fasilitas aula sebagai penunjang kegiatan edukasi	0,12	3	0,35
Kelemahan (W)			
1. Kurangnya atraksi wisata dan belum optimalnya manfaat edukasi	0,16	2	0,33
2. Keragaman jenis mangrove yang masih rendah	0,08	2	0,16
3. Masih minimnya fasilitas pendukung (tempat parkir, warung makan) dan buruknya aksesibilitas	0,20	1	0,20
Total	1		2,24

Tabel 4. Penilaian skor EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)			
1. Terbukanya peluang kerjasama dengan pihak lain	0,24	3	0,71
2. Keberadaan objek wisata pantai yang dekat dengan MMEP	0,21	3	0,63
Ancaman (T)			
1. Kurangnya dukungan pemerintah	0,24	1	0,24
2. Perilaku pengunjung yang kurang memperhatikan etika lingkungan	0,16	2	0,32
3. Persaingan dengan objek wisata lain	0,16	2	0,32
Total	1		2,21

Matriks SWOT

Berdasarkan identifikasi dan skoring faktor strategi IFAS dan EFAS, didapatkan matriks SWOT sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks SWOT

Internal	<u>Strengths – S</u> 1. Letaknya yang strategis 2. Sudah terbentuk kelompok Metal sebagai pengelola di lapangan 3. Keindahan matahari tenggelam 4. Adanya fasilitas aula sebagai penunjang kegiatan edukasi	<u>Weakness – W</u> 1. Kurangnya atraksi wisata dan belum optimalnya manfaat edukasi 2. Keanekaragaman jenis mangrove yang masih rendah 3. Masih minimnya fasilitas pendukung (tempat parkir, warung makan) dan buruknya aksesibilitas
Eksternal		
<u>Opportunities – O</u> 1. Terbukanya peluang kerjasama dengan pihak lain 2. Keberadaan objek wisata pantai yang dekat dengan MMEP	<u>Strategi S-O</u> Meningkatkan program edukasi dengan berkoordinasi dengan instansi sekolah untuk melakukan kunjungan lingkungan di MMEP	<u>Strategi W-O</u> Menguatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan atraksi wisata serta mengoptimalkan sarana prasarana
<u>Threats – T</u> 1. Kurangnya dukungan pemerintah 2. Sampah yang dihasilkan pengunjung 3. Persaingan dengan objek wisata lain	<u>Strategi S-T</u> Meningkatkan kualitas SDM METAL dengan melakukan studi banding dan mengajukan kerjasama dengan dinas terkait seperti mengadakan penyuluhan	<u>Strategi W-T</u> Meningkatkan ketersediaan media informasi berupa pengetahuan mengenai mangrove, peringatan dan larangan bagi pengunjung serta melakukan promosi

Penentuan Alternatif strategi

Alternatif strategi yang dihasilkan yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait. Penentuan alternative strategi dan ranking akan dijelaskan pada tabel 14.

Tebal 14. Penentuan Alternatif strategi Pengembangan

Alternatif strategi	Keterkaitan	Nilai	Rangking
Strategi S-O Mengoptimalkan program edukasi dengan berkoordinasi dengan instansi sekolah untuk melakukan kunjungan lingkungan di MMEP	S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3	2,88	I
Strategi W-O Menguatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan atraksi wisata serta mengoptimalkan sarana prasarana	W1, W2, W3, O1, O2, O3	2,04	III
Strategi S-T Meningkatkan kualitas SDM METAL dengan melakukan studi banding dan mengajukan kerjasama dengan dinas terkait seperti mengadakan penyuluhan	S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3	2,41	II
Strategi W-T Mengoptimalkan ketersediaan media informasi berupa pengetahuan mengenai mangrove, peringatan dan larangan bagi pengunjung serta melakukan promosi	W1, W2, W3, T1, T2, T3, T4	1,56	IV

PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan MMEP

PT Phapros mempunyai peran yang penting dalam pengembangan ekowisata MMEP. Luasan mangrove mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Selain sebagai pelestarian lingkungan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan. Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang sehingga memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Afriza, et al., 2017). Pengelolaan MMEP belum melibatkan pemerintah secara langsung, karena saat ini pengelola adalah dari pihak swasta. Sebenarnya pemerintah perlu bekerjasama dengan masyarakat dan swasta dalam pengembangan ekowisata. Hal ini disebutkan oleh Davinsky (2015) bahwa pengelolaan ekowisata mangrove harus saling mendukung antar pihak instansi terkait, pihak pengelola dan masyarakat untuk keberlanjutan suatu pengelolaan.

Lokasi MMEP yang jauh dari tempat tinggal penduduk mengakibatkan partisipasi masyarakat hanya terbatas pada petani tambak yang berada disekitar Pantai Maroon. Hendaknya pihak pengelola dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat yang lebih luas dalam pengelolaan kawasan mangrove. Bentuk kepercayaan dapat berupa pengadaan fasilitas seperti warung makan, oleh-oleh khas mangrove yang melibatkan masyarakat. Novianti (2016) mengungkapkan bahwa adanya pertambakan disekitar area mangrove dapat menjadikan kawasan ekowisata lebih menarik apabila adanya kerjasama antara berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat maupun swasta misalnya seperti adanya area pemancingan dan kawasan kuliner.

Persepsi pengunjung terhadap pengelolaan MMEP

Persepsi pengunjung terhadap daya Tarik wisata di MMEP tergolong baik, sedangkan untuk fasilitas dan aksesibilitas masih belum optimal. Ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang ada masih diperlukan perbaikan, karena fasilitas dan aksesibilitas yang baik berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengunjung untuk berkunjung kembali ke lokasi wisata. Hal tersebut disebutkan Zaenuri (2012) bahwa wisatawan akan berkunjung kembali apabila tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi segala kebutuhan selama menikmati daya tarik wisata. Syahrul (2015) mengatakan, lokasi yang strategis, kemudahan akses komunikasi, keamanan terjamin dan transportasi lancar merupakan faktor penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung.

Pengetahuan pengunjung MMEP mengenai mangrove sebagian besar menyebutkan bahwa kurang tahu mengenai pengertian mangrove, manfaat mangrove, dan dampak kerusakan mangrove. Bahkan sebagian besar pengunjung tidak tahu jenis-jenis mangrove. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan informasi mengenai mangrove di kawasan MMEP. Putri dan Kurniawan (2017) mengatakan penyampaian edukasi merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran masyarakat tentang norma aturan dan permasalahan lingkungan sehingga mengubah perilaku dan sikap untuk tercapainya kelestarian lingkungan.

Alternatif strategi pengelolaan ekosistem mangrove sebagai ekowisata

a. Mengoptimalkan kegiatan edukasi dengan berkoordinasi terhadap instansi sekolah untuk melakukan kunjungan lingkungan di MMEP

Adanya koordinasi terhadap sekolah merupakan salah satu kegiatan edukatif yang efektif. Adanya penyediaan

fasilitas dan SDM yang memadai yang dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa yang berkunjung. Adanya kegiatan tersebut salah satu cara mewujudkan MMEP menjadi wisata edukasi yang memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada wisatawan. Seperti yang diungkapkan Hermawan et al., (2018) bahwa aktivitas wisata edukasi seharusnya dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap alam, budaya, dan bangsa

b. Menguatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan atraksi wisata dan mengoptimalkan sarana prasarana

Atraksi dalam kawasan ekowisata perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan eksistensi wisata. Adanya atraksi wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini diperkuat Zaenuri (2012), daya tarik wisata merupakan sesuatu yang unik dan menjadi pilihan wisatawan sehingga dapat memberikan kepuasan. Adapun atraksi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan MMEP seperti keliling mangrove dengan menggunakan perahu, menambah tempat foto yang menarik.

c. Meningkatkan kualitas SDM METAL dengan melakukan studi banding dan mengajukan kerjasama terhadap dinas terkait seperti pengadaan penyuluhan

MMEP yang merupakan ekowisata mangrove yang masih baru untuk dapat terus berkembang mengharuskan pengelolanya mendapatkan berbagai macam bentuk ilmu dan pengetahuan dari berbagai macam sumber. Menurut Egar et al., (2014), melakukan kunjungan atau studi banding merupakan salah satu upaya untuk dapat mengenali berbagai situasi, gejala atau aktifitas yang terjadi. Adanya masukan dan bimbingan dari pihak ahli akan dapat memberikan masukan yang baik dalam perencanaan pengelolaan bagi suatu kelompok pengelola.

d. Mengoptimalkan ketersediaan media informasi berupa pengetahuan mengenai mangrove, peringatan dan larangan bagi pengunjung

Perilaku pengunjung yang kurang peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan estetika objek kawasan mangrove berkurang. Oleh karena itu perlu adanya pengadaan papan peringatan dan papan informasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan yang saat ini belum disediakan oleh MMEP. Satria (2009) mengatakan kerusakan lingkungan akibat ekowisata disebabkan selain rendahnya pengetahuan masyarakat dan pengunjung tentang kepedulian lingkungan juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata MMEP yaitu PT Phapros yang melakukan pembinaan terhadap masyarakat sehingga terbentuk kelompok Mangrove Mekar Tani Lindung (METAL) dengan pendampingan oleh IKAMaT. Beberapa kegiatan yang ada yaitu memancing, mangrove time, manggil. Persepsi pengunjung terhadap daya tarik tergolong baik, persepsi mengenai fasilitas tergolong baik namun ada beberapa yang masih tergolong kurang baik, persepsi mengenai aksesibilitas tergolong kurang baik. Pengunjung beranggapan bahwa manfaat edukasi yang diberikan oleh MMEP belum optimal. Strategi pengelolaan ekowisata MMEP yang tepat adalah mengoptimalkan program edukasi dengan berkoordinasi terhadap instansi sekolah untuk melakukan kunjungan lingkungan di MMEP, menguatkan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan atraksi wisata serta mengoptimalkan sarana prasarana, meningkatkan kualitas SDM METAL dengan melakukan studi banding dan mengajukan kerjasama dengan dinas terkait seperti pengadaan penyuluhan, mengoptimalkan ketersediaan media informasi berupa pengetahuan mengenai mangrove, papan peringatan bagi pengunjung dan melakukan promosi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Nurul Latifah, S.Kel, M.Si yang telah memberikan arahan, bimbingan serta kritik dan saran dalam penyusunan jurnal ini. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., A. Riyanti, dan S. Indriyanty 2017. Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. 7 (2) : 53 – 64
- Basyuni, M., Y. Bimantara, B. Selamat, dan A. S. Thoha. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas Talenta*. 1(1) : 31-38
- Davinsky, R., A. Kustanti, dan R. Hilmanto. 2015. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3) : 95-106.
- Egar, D. P., B. Sulardiono dan B. Hendrarto. 2014. Strategi Kelompok Pantai Lestari dalam Pengembangan Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. *Diponegoro Journal of Maquares*. 3 (3): 80-

87.

- Fitriyani. 2015. Peran Pemuda dalam Mengembangkan *Eco Edu* Wisata Mangrove dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 21(2): 128-141
- Hartono, J. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan. Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Hermawan, H., E. Brahmanto, R. Priyanto, Musafa dan Suryana. 2018. Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*: 53-62.
- Lumbessy, H., J. Rengkung dan P. H. Gosal. 2015. Strategi Konservasi Ekosistem Mangrove Desa Mangega dan Desa Bajo Sebagai Destinasi Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Spasial*. 2 (3) : 192-200
- Novianti, D. 2016. Strategi Pengembangan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Politik Pemerintahan*. 9 (1) : 155-164.
- Putri, D. P., dan D. T. Kurniawan. 2017. Pengembangan Desain Poster Edukasi Ekologi sebagai Upaya Meningkatkan Wawasan Lingkungan Hutan Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu. *Proceeding Biology Education Conference*. 14 (1) : 258-262.
- Sari, Y., S. B. Yuwono dan Rusita. 2015. Analisis Potensi dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3) : 31-40.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3 (1) : 37-47.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta.: e-Gov Publishing.